

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian dunia melaju begitu cepat, menyebabkan jumlah entitas atau perusahaan mengalami peningkatan sehingga terjadi persaingan ekonomi yang semakin erat dalam dunia bisnis, dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan usaha mereka para pengusaha akan membuat dan melakukan strategi penyelenggaraan yang berhubungan pembelian dan penjualan aset perusahaan yang di sebut dengan lembaga Bursa Efek Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah entitas atau perusahaan tersebut, menyebabkan meningkatnya permintaan dalam mengaudit laporan keuangan. Entitas atau perusahaan dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh laba setiap tahunnya dan juga mempertahankan keberlangsungan usahanya. Keberlangsungan usaha atau disebut *Going concern* adalah sebuah dasar asumsi entitas terkait laporan keuangan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelangsungan hidup entitas. Asumsi tersebut membuat operasional perusahaan bisa mempertahankan usaha dalam jangka panjang. Peran auditor sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan untuk menghindari kecurangan dan penyajian laporan keuangan yang salah saji, sehingga pengguna laporan keuangan dan investor dapat mengambil keputusan yang baik dan benar. Laporan keuangan merupakan bagian terpenting perusahaan dalam menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan tahunan yang telah memenuhi persyaratan hukum. Laporan keuangan juga merupakan tolak ukur bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga dapat menjadi pedoman saat melakukan investasi (Ditlevsen, 2020). Menurut IAPI dalam Minerva, et al (2021), kemampuan unit bisnis untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dalam waktu maksimal satu periode sesudah tanggal rilis laporan keuangan tercermin dalam Opini atau pendapat audit *going concern*. Jika auditor tidak yakin dengan operasi perusahaan di masa depan, auditor akan mengeluarkan pendapat audit mengenai kelangsungan usaha kepada perusahaan. Maka dari itu investor akan melihat opini para auditor untuk menjadi pemacu mengambil keputusan dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan. Selain itu para investor akan melihat ukuran perusahaan, unit bisnis yang memiliki ukuran lebih besar dikatakan dapat mengirimkan sinyal yang menguntungkan kepada investor saat membuat keputusan investasi.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan biasanya ditentukan dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya asset total. Perusahaan besar dianggap lebih mampu untuk mempertahankan usahanya dimasa mendatang dibandingkan perusahaan kecil karena mereka memiliki sumber daya yang lebih banyak dan lebih berkualitas dibandingkan perusahaan kecil (Suryani, 2020). Hal ini pun bisa juga mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan dikarenakan *profitabilitas* dapat menggambarkan laba yang di peroleh perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tinggi akan cenderung menggunakan pendanaan melalui sumber internal yaitu menggunakan labanya, maka semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan mengakibatkan makin kecilnya proporsi penggunaan utangnya. *Solvabilitas* biasanya digunakan untuk mengukur utang perusahaan. Menurut Harahap (2015) “setiap pemakaian hutang perusahaan akan berdampak pada rasio dan pengembalian”.

Rasio *solvabilitas* dapat diterapkan untuk mengukur risiko keuangan suatu entitas jika nilai utang yang besar dalam suatu entitas, maka akan berpengaruh semakin tinggi rasio kegagalan entitas untuk membayar hutang, berlaku sebaliknya apabila entitas memiliki nilai hutang yang kecil maka risiko kegagalan semakin rendah bagi entitas untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Risiko yang muncul dengan adanya nilai hutang ini, akan berpengaruh untuk penilaian auditor dalam memberikan opini audit terhadap perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus memiliki *likuiditas* agar dapat melunasi hutang jangka pendek/panjang. *Likuiditas* juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

*Likuiditas* ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar segala hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Tingginya tingkat *likuiditas* suatu perusahaan mengindikasikan keadaan keuangan yang optimal dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek, sehingga menanamkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan mengenai kelangsungan usahanya. Perusahaan yang *likuiditasnya* tinggi tentu struktur modal yang terjadi rendah.

Pengelolaan struktur modal bertujuan untuk memadukan sumber-sumber dana permanen yang digunakan untuk kegiatan operasional, yang akan memaksimalkan nilai perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan struktur aktiva, perusahaan dengan aktiva yang semakin besar, akan cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan dalam perusahaan hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal suatu perusahaan.

Belakangan ini terjadi beberapa kasus terkait laporan keuangan yang menimbulkan masalah dan kerugian bagi pengguna informasi dimana laporan keuangan yang disajikan tidak menggambarkan kondisi dan kinerja entitas. Beberapa perusahaan yang melakukan tindakan tersebut adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA), PT Asuransi Jiwasraya (Persero), dan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA).

Salah satu fenomena *going concern* yang terjadi baru-baru ini adalah perusahaan subsektor barang konsumsi PT FKS Food Sejahtera (AISA) yang dimana PT FKS Food Sejahtera akan terancam di depak dari BEI. Hal ini dikarenakan PT FKS Food Sejahtera telah melakukan pengujian atas perubahan kontraktual dan menemukan perbedaan nilai wajar sebesar lebih dari 10% antara sebelum dan sesudah restrukturisasi atas utang obligasi dan suku ijarah sehingga berdasarkan PSAK 55, hal ini masuk dalam kategori pengakhiran (*extinguishment*) atas liabilitas keuangan, sehingga selisih antara nilai wajar utang obligasi dan sukuk sebelum dan sesudah restrukturisasi dapat dicatat pada laba rugi. Dimana hasil laporan keuangan laba bersih entitas induk AISA sepanjang 2019 menembus Rp 1,13 triliun, padahal di Desember 2018 produsen makanan ringan Taro ini masih merugi Rp 123,43 miliar. Tahun lalu, laporan keuangan AISA juga disajikan ulang alias *restatement*. Berdasarkan laporan keuangan audit, yang disampaikan ke BEI, pendapatan neto AISA turun 4,4% menjadi Rp 1,51 triliun dari tahun 2018 sebesar Rp 1,58 triliun. Beban pokok penjualan berkurang menjadi Rp 1,06 triliun dari sebelumnya Rp 1,12 triliun. Ada satu poin menarik dari melesatnya laba bersih ini. Jika dilihat dari laporan keuangan tersebut, AISA ternyata mendapatkan penghasilan lainnya sebesar Rp 1,9 triliun, dari sebelumnya penghasilan lainnya hanya Rp 18,11 miliar, sehingga membuat laba usaha perusahaan melonjak menjadi Rp 1,49 triliun dari rugi usaha Rp 9,25 miliar. Pos penghasilan lain-lain di antaranya ada tiga penyumbang yakni pembalikan atas penurunan nilai piutang sebesar Rp 990 miliar, selisih nilai wajar restrukturisasi utang obligasi dan sukuk ijarah Rp

903,34 miliar, dan pembalikan atas penurunan nilai persediaan neto Rp 6,88 miliar. Dirut AISA Lim Aun Seng dan Direktur AISA Ernest Alto menjelaskan bahwa penyesuaian atas nilai wajar Obligasi, Suku I dan Suku II senilai Rp 1,08 triliun, diakibatkan oleh adanya restrukturisasi utang Obligasi. Suku Ijarah I dan Suku Ijarah II. (Sumber: [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)). Melihat fenomena ini penulis melakukan observasi terhadap perusahaan sektor konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari total 208 perusahaan ada sekitar 4 perusahaan sektor konsumsi yang tidak mengeluarkan laporan keuangannya secara lengkap dan berturut-turut dan juga tidak memberikan laporan auditan selama periode 2019-2022.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kami sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, CURRENT RATIO, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2019-2022”**.

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Opini Audit Going Concern**

Menurut Tihar et al., (2021) menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor dengan pertimbangan kekhawatiran atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya secara wajar. Opini audit *going concern* biasanya diberikan ketika perusahaan memiliki masalah keuangan yang signifikan dan opini ini harus diungkapkan secara jelas dan transparan dalam laporan keuangan audit agar pemangku kepentingan dapat memahami risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Standar audit (SA) Institut Akuntan Publik Indonesia (2013) menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan atas dasar pertimbangan auditor terhadap ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasi bisnisnya dalam waktu yang panjang.

Laporan keuangan disusun berdasarkan kelangsungan usaha kecuali jika pihak manajemen akan menghentikan operasi atau melikuidasi entitasnya. Auditor dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan berdasarkan dengan sesuai dengan kondisi perusahaan. Jika dalam pemeriksaan auditor tidak mengidentifikasi adanya keraguan atau ketidakmampuan perusahaan mempertahankan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* (Nurul Hidayati, Dheasey Amboningtyas, 2017). Dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor terkait dengan keberlangsungan usaha suatu perusahaan guna memberikan informasi kepada pihak pemangku kepentingan.

### **1.2.2 Pengembangan Hipotesis**

#### **1.2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern**

Sujarweni (2015:211) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai “total aset yang diperoleh perusahaan yang dapat digunakan untuk mengoperasikan perusahaan”. Berikut ini berlaku: semakin besar neraca, semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang diperoleh, semakin banyak modal yang diinvestasikan, semakin banyak penjualan, semakin

tinggi penjualan perusahaan. Penelitian Aprinia (2016) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*.

#### **1.2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern**

*Profitabilitas* menganalisa bagaimana satuan usaha memperoleh keuntungan melalui seluruh sumber daya maupun kemampuannya. Satuan usaha yang mempunyai *profitabilitas* tinggi menunjukkan jika organisasi beroperasi secara baik atau bisa mempertahankan kelangsungan kehidupan. Besarnya *profitabilitas* perusahaan, menunjukkan bertambah kecil kesempatan auditor guna memberi *opini audit going concern*, sedangkan kecilnya *profitabilitas* satuan usaha memberikan peluang auditor dalam memberi *opini audit going concern*. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yg dilaksanakan oleh Kimberli & Budi (2021), Evelyn (2018), serta Sesty & Nazir (2018) yang memperlihatkan bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *opini audit going concern*.

#### **1.2.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern**

Rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Solvabilitas* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *solvabilitas* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total aset*. Rasio *solvabilitas* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *solvabilitas*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan penelitian Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja (2020) menunjukkan hasil bahwa *solvabilitas* berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*.

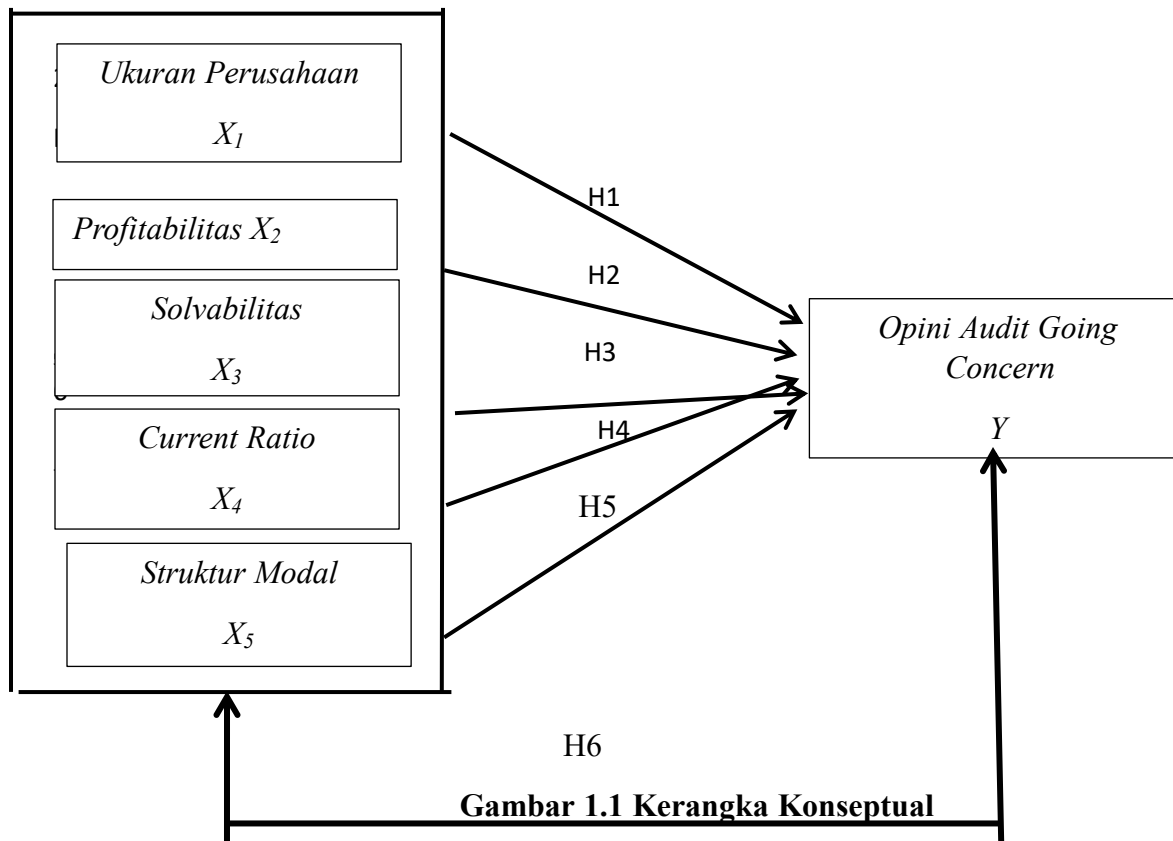
#### **1.2.2.4 Pengaruh Current Ratio terhadap Opini Audit Going Concern**

Rasio *Likuiditas* dalam penelitian di proyeksikan dengan *current ratio* (Kasmir, 2016a). *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur *likuiditas* atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan (Haryanto & Sudarno, 2019). *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rule of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisis yang lebih lanjut (Abubakar & Institut, 2016a).

#### **1.2.2.5 Pengaruh Struktur Modal terhadap Opini Audit Going Concern**

Menurut (Minerva et al., 2020), *Debt Ratio* dapat menggambarkan total hutang yang dibandingkan dengan total aset pada perusahaan. Semakin tinggi nilai DTA (*Debt to Total Asset*) Maka semakin tinggi penerimaan menghasilkan *Opini Audit Going Concern*. Indikator yang digunakan untuk variable ini adalah *Debt Ratio*.

### 1.3 Kerangka Konseptual



### 1.4 Hipotesis

Berdasarkan konsep penelitian diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

**H1:** *Ukuran Perusahaan* berpengaruh secara parsial terhadap *Opini Audit Going Concern* pada sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.

**H2:** *Profitabilitas* berpengaruh secara parsial terhadap *Opini Audit Going Concern* pada sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.

**H3:** *Solvabilitas* berpengaruh secara parsial terhadap *Opini Audit Going Concern* pada sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.

**H4:** *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Opini Audit Going Concern* pada sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.

**H5:** *Struktur Modal* berpengaruh secara parsial terhadap *Opini Audit Going Concern* pada sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.

**H6:** *Ukuran Perusahaan*, *Profitabilitas*, *Solvabilitas*, *Current Ratio*, dan *Struktur Modal* berpengaruh secara simultan terhadap *Opini Audit Going Concern* pada sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.